JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan **Vol. 03 No. 04. Oktober 2026**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK *p-ISSN: 3031-6421 | e-ISSN: 3031-643X*
Doi: 10.56842 Akreditasi SINTA 4

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU KARYA AL HAFZH

Tri Putri Amanda[1*], Mangatur Sinaga[2], Elvrin Septyanti[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau
Email: tri.putri3208@student.unri.ac.id

Artikel Info
Riwayat Artikel
Diterima: 15 Okt 2026
Direvisi: 26 Okt 2026
Dipublikasi: 31 Okt 2026

Kata kunci:
Gaya Bahasa; Lirik Lagu; Makna; Amanat; Al Hafzh.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis dan bentuk gaya bahasa, makna, serta amanat yang terkandung dalam lirik lagu yang ditulis oleh Al Hafzh. Metode yang diterapkan ialah deskiriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data yang dianalisis berupa lirik lagu karya Al Hafzh yang mengandung gaya bahasa, makna dan amanat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, setelah itu dianalisisi dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Temuan penelitian menunjukkan 47 data bentuk gaya bahasa yang mencakup 13 data perbandingan, 7 data pertentangan, 2 data pertautan, dan 25 data perulangan. Jenis gaya bahasa perulangan menjadi bentuk yang paling sering muncul. Makna yang ditemukan meliputi makna denotatif, konotatif, dan afektif, sedangkan amanat yang disampaikan berhubungan dengan cinta, persaudaraan, kampung halaman, budaya Melayu, dan kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik Al Hafzh tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga menciptakan makna dan menyampaikan pesan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Article Info
Article History
Received: 15st Okt 2026
Revised: 26st Okt 2026
Published: 31st Okt 2026

Keywords:
Language Style; Song Lyrics; Meaning; Mandate; Al Hafzh.

Abstract
This study aims to examine the types and forms of figurative language, the meanings, and the messages contained in song lyrics written by Al Hafzh. A descriptive qualitative method with a stylistic approach was employed. The data analyzed consist of song lyrics by Al Hafzh that feature figurative language, specific meanings, and underlying messages. Data collection was carried out using documentation, observation, and note-taking techniques, followed by an analysis process involving data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal 47 instances of figurative language, comprising 13 instances of comparison, 7 of contrast, 2 of association, and 25 of repetition with repetition being the most frequently occurring form. The meanings identified include denotative, connotative, and affective meanings, while the messages conveyed relate to themes such as love, brotherhood, one's hometown, Malay culture, and life itself. These findings demonstrate that the figurative language in Al Hafzh's lyrics not only enhances the aesthetic quality of the songs but also generates meaning and conveys messages applicable to daily life.

PENDAHULUAN

Bahasa ialah salah satu sarana yang dimanfaatkan manusia untuk menyampaikan ide dan emosi. Pemakaian bahasa tidak hanya terlihat dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra. Salah satu jenis karya yang memanfaatkan bahasa dengan cara kreatif ialah adalah lagu. Lirik dapat berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan emosi, pengalaman, dan pandangan penciptanya melalui pilihan kata yang disusun secara estetika yang baik (Dwivitasari, 2019). Penggambaran perasaan atau emosi tersebut sering kali mengandalkan permainan kata dan bahasa yang indah, mirip dengan puisi atau sajak (Nugroho & Setiawan, 2026). Lirik lagu yang dihasilkan oleh seorang penulis dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun berbagai masalah yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dengan penggunaan bahasa yang kreatif, lirik lagu dapat membuat pendengar merasakan suasana atau perasaan tertentu, sekaligus memahami yang ingin disampaikan pencipta lagu.

Salah satu elemen linguistik yang menarik untuk diteliti dalam lirik lagu ialah penggunaan gaya bahasa. Tarigan (2013) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara seseorang menyampaikan ide dengan bahasa yang memiliki ciri khas dan mampu mencerminkan perasaan, sikap, serta karakter penulis atau penutur. Fahiroh & Sukardi (2023) juga menyatakan bahwa penciptaan sebuah karya dapat memengaruhi cara penulisannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pencipta dapat memiliki metode unik dalam menggunakan bahasa sesuai dengan karya yang mereka buat. Pemakaian bahasa yang unik dapat menjadi bagian penting dalam studi stilistika karena dapat menambah keindahan dan makna suatu karya. Menurut

Islam et al. (2018), stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya atau style dalam karya dengan memanfaatkan berbagai potensi bahasa dengan cara yang khas dan unik, seperti bunyi, pemilihan kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Hal ini menjelaskan bahwa stilistika tidak hanya memperhatikan aspek bentuk bahasa, tetapi juga mengenai pemilihan dan penggunaan untuk menciptakan gaya yang khas serta menyampaikan makna tertentu. Gaya bahasa dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga dapat berfungsi untuk menegaskan perasaan atau emosi, menggambarkan keadaan, dan menyampaikan pesan dengan cara yang tidak langsung.

Selain penggunaan gaya bahasa, makna juga menjadi komponen yang penting dalam menganalisis lirik lagu. Menurut Hanifah et al. (2023), makna adalah arti atau tujuan yang terkandung dalam sebuah kata, frasa, atau kalimat. Makna dapat berupa ide, pesan, informasi, atau isi yang diungkapkan oleh seseorang melalui pilihan kata atau pembicaraannya. Sebuah lagu pun dapat menyampaikan amanat yang diinginkan oleh penciptanya dengan memahami isi lirik lagu secara keseluruhan yang dapat berisi nasihat, ajakan, atau sudut pandang tentang kehidupan sehari-hari antarmanusia.

Kajian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Asiba, Hermandra, dan Sinaga (2022) menganalisis lirik lagu Banjar karya Nanang Irawan dan menemukan 11 bentuk gaya bahasa, antara lain antitesis, anotomasia, hiperbola, repetisi, retoris, tautologi, litotes, metafora, personifikasi, sinisme, dan simile. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu daerah memiliki keragaman penggunaan gaya bahasa yang berkaitan dengan makna tertentu. Penelitian Ayu, Widyawati, dan Puspita (2022) juga mengkaji gaya bahasa album *For More Than a Feeling* dan menemukan penggunaaan beberapa bentuk gaya bahasa, seperti eufeminisme, pleonasme, erotesis, hiperbola, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan ironi. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan lirik lagu sebagai objek kajian gaya bahasa.

Penelitian lain dilakukan oleh Viany, Lering, dan Owon (2023) mengenai gaya bahasa dalam novel *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Penelitian tersebut menemukan berbagai bentuk gaya bahasa, seperti perumpamaan, personifikasi, simbolik, depersonifikasi, sarkasme, sinisme, epanalepsis, eponim, dan epistrofa. Meskipun objeknya berupa novel, penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa dapat dikaji sebagai bagian unsur stilistika dalam karya sastra.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan perbedaan pada objek yang dikaji serta aspek yang dianalisis. Penelitian ini berfokus pada lirik lagu Al Hafzh, seorang penyanyi serta penulis lagu asal Riau yang menghadirkan unsur identitas budaya Melayu dalam karyanya. Jufri & Elmustian (2025)menjelaskan bahwa Al Hafzh dikenal sebagai seniman dan penggiat budaya yang mengedepankan nilai kemelayuan melalui lagu dan gaya hidup. Hal tersebut membuat lirik lagu Al Hafzh layak untuk diteliti dari sisi kebahasaan. Identitas melayu dalam konteks penelitian ini ditempatkan sebagai latar belakang untuk memahami penggunaan bahasa yang ada, bukan sebagai fokus utama dalam analisis.

Perbedaan lain terletak pada aspek yang di analisis, yaitu jenis dan bentuk gaya bahasa, makna, dan amanat. Analisis makna mencakup denotatif, konotatif, dan afektif untuk menguraikan maksud dan nuansa emosi yang terdapat dalam lirik. Sementara itu, amanat dikaji sebagai elemen pendukung untuk memahami pesan atau isi yang disampaikan melalui keseluruhan isi lirik lagu. Penelitian ini meliputi 13 lagu dari Al Hafzh yang dijadikan objek analisis. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk gaya bahasa, menjelaskan makna yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa, serta mengidentifikasi amanat yang ada dalam lagu-lagu tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian stilistika, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa pada lagu yang berkaitan dengan identitas budaya Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskirptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk menganalisis penerapan gaya bahasa dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Al Hafzh dan dipublikasikan di kanal YouTube resminya @alhafzh. Penelitian dilaksanakan mulai dari Agutus s.d. Oktober 2026 dengan tempat yang tidak ditetapkan secara khusus karena objek penelitiannya berupa lirik lagu dan diperoleh dari sumber daring. Data

yang digunakan dalam penelitian ini berupa lirik lagu Al Hafzh yang mengandung berbagai bentuk gaya bahasa dan makna, serta amanat yang dikaji berdasarkan isi lagu secara keseluruhan. Proses analisis data dilakukan dengan cara deskriptif, berfokus pada kata-kata atau penjelasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, dan catat. Peneliti mengumpulkan lirik lagu dari sumber yang dapat dipercaya, lalu menyimak dan membaca lirik lagu berulang kali, dan terakhir mencatat bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui reduksi data, dengan memilih dan mengelompokkan jenis gaya bahasa menurut Tarigan, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Selanjutnya, penyajian data dengan menyajikan dalam bentuk tabel atau uraian analisis bentuk gaya bahasa dan makna, serta amanat pada lagu. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan analisis keseluruhan data. Keabsahan data pada penelitian ini diperkuat dengan meningkatkan ketekunan serta melakukan uji konfirmabilitas dengan menerapkan prinsip intersubjektivitas. Proses ini dilakukan dengan menjelaskan secara terbuka proses analisis data, kemudian memeriksa kembali data, dasar pengelompokkan, dan hasil penafsiran berdasarkan teori yang digunakan agar temuan dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai 13 lirik lagu karya Al Hafzh, teridentifikasi 47 data gaya bahasa yang dibagi ke dalam empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan 13 data, pertentangan 7 data, pertautan 2 data, dan perulangan 25 data. Setiap memiliki bentuk dan yang tidak sama. Rincian mengenai temuan ditampilkan dalam, sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Gaya Bahasa

NO	Jenis Gaya Bahasa	Bentuk GayaBahasa	Jumlah
1.	Gaya bahasa perbandingan	Personifikasi	5
2.		Simile	2
3.		Metafora	1
4.		Antitesis	4
5.		Pleonasme	1
6.	Gaya bahasa pertentangan	Hiperbola	3
7.		Apostrof	1
8.		Anastrof atau inversi	3
9.	Gaya bahasa pertautan	Paralelisme	2
10.	Gaya bahasa perulangan	Epizeukis	12
11.		Epistrofa	3
12.		Anadiplosis	4
13.		Aliterasi	2
14.		Asonasi	2
15.		Anafora	2

Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan berfungsi untuk membandingkan atau mendeskripsikan suatu hal lewat ungkapan tertentu. Perbandingan dilakukan dengan menganalisis kesamaan karakteristik atau sifat antara dua hal, sehingga satu objek dapat dijelaskan melalui hal lain yang memiliki kemiripan (Supriyanto, 2017).

1) *Sejuk angin melambai*

Pada lagu berjudul *Terpana Dinda* terdapat bentuk personifikasi pada baris *sejuk angin melambai* yang terlihat pada kata *melambai* dan *angin*. Dalam teori personifikasi, benda mati atau sesuatu yang bukan manusia digambarkan memiliki sifat, perilaku, maupun tindakan seperti manusia. Pada baris tersebut, *angin* digambarkan seperti manusia yang dapat *melambai*. Padahal *angin* tidak dapat benar-benar melakukan gerkan *melambai* seperti manusia. Secara denotatif, *angin* berarti gerakan udara yang terjadi akibat adanya perbedaan udara. Sementara *melambai* ialah gerakan mengayunkan tangan naik turun atau kanan kiri. Secara keseluruhan, baris tersebut bermakna angin yang terasa sejuk dan bergerak melambai.

2) *Indah bagai bintang*

Lirik *indah bagai bintang* mengandung bentuk gaya bahasa simile yang dibuktikan pada kata *bagai*. Berdasarkan teori, simile ialah perbandingan yang menyatakan persamaan antara dua hal yang berbeda secara langsung dengan bantuan kata pembanding, seperti bagai, seperti, bak, laksana, sebagai, ibarat, serupa, umpama, dan bagaikan. Pada baris tersebut, kata *bagai* digunakan untuk membandingkan sesuatu yang dianggap *indah* dengan *bintang*. *Bintang* secara denotatif ialah benda langit yang terlihat pada malam hari, sedangkan *indah* menggambarkan keadaan yang menyenangkan atau menarik untuk dilihat. Hal ini menggambarkan kecantikan atau keindahan seseorang yang dibandingkan atau disamakan dengan bintang. Lirik yang terdapat dalam lagu *Gincu Merah Muda* juga menyampaikan makna afektif berupa kekaguman, yaitu perasaan kagum penutur terhadap kecantikan atau keindahan seseorang.

3) *Kalau kita dah jatuh hati*

Pada lirik *kalau kita dah jatuh hati* terdapat dalam lagu *Amboi* menggunakan bentuk metafora. Menurut Tarigan, metafora ialah perbandingan dua hal yang disampaikan secara singkat dan padat, yaitu hal yang dibicarakan dengan hal yang menjadi acuan perbandingannya. Dalam data, topik yang dibicarakan ialah *kita*, yaitu individu *yang* merasakan cinta, sedangkan frasa *jatuh hati* berfungsi sebagai acuan perbandingan. Secara denotatif, *jatuh* berarti berpindah dari posisi yang tinggi ke posisi yang rendah. Namun, frasa *jatuh hati* digunakan untuk menggambarkan kondisi seorang yang mulai menumbuhkan rasa suka atau cinta terhadap orang lain. Makna yang terkandung di dalam data tersebut menunjukkan bahwa pada saat seseorang mulai merasakan suka atau cinta.

4) *Dekat jangan pergi menjauh*

Pada lirik *dekat jangan pergi menjauh* dalam lagu *Daku Rindu* mengandung bentuk gaya bahasa antitesis. Menurut teori, antitesis adalah perpaduan dua kata atau gagasan yang maknannya bertentangan dalam suatu ungkapan. Ini terbukti melalui kata *dekat* dan *jauh*. Penggunaan kata dekat dan jauh menunjukkan adanya perbedaan keadaan. Secara denotatif, kata *dekat* menunjukkan keadaan yang tidak ada jarak, sedangkan *jauh* menunjukkan keadaan yang jauh dari jarak. Pertentangan kedua kata tersebut menggambarkan keinginan penutur agar orang yang disayang tetap berada di sisinya dan tidak meninggalkannya. *Keinginan* tersebut menunjukkan makna afektif berupa harapan, yaitu harapan penutur agar orang yang disayang tidak pergi meninggalkannya.

5) *Harum wangi baunya*

Pada lirik *harum wangi baunya* yang terdapat dalam lagu *Terpana Dinda* mengandung bentuk pleonasme. Pleonasme ialah penggunaan kata yang lebih dari cukup untuk memperkuat makna, meskipun tanpa kata tersebut artinya tetap dapat dimengerti. Hal tersebut tampak dari penggunaan kata *harum* dan *wangi.* Secara denotatif *harum* berarti aroma atau bau yang enak atau sedap, sedangkan *wangi* juga berarti bau atau aroma yang sedap dan enak. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang mirip dan penggunaanya secara bersamaan menjadi berlebihan.

Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan mencerminkan adanya kata atau pernyataan yang saling berlawanan satu sama lain untuk menyampaikan efek makna tertentu. jenis gaya bahasa ini digunakan untuk mengekspresikan ide melalui unsur bahasa yang memiliki makna berlawanan (hidayatullah & hayati, 2026).

1) *Yang patah satu lukanya seribu*

Pada lagu *Patah Satu Luka Seribu* terdapat bentuk hiperbola dalam baris *yang patah satu lukanya seribu.* Hiperbola merupakan cara menyampaikan sesuatu yang berlebihan untuk memperkuat kesan atau menarik perhatian. Hal tersebut dibuktikan pada *lukanya seribu*. Secara denotatif, *luka* berarti keadaan rusak atau cedera pada bagian tubuh, sedangkan *seribu* menunjukkan jumlah yang banyak. Dalam lirik, satu peristiwa yang menyebabkan seseorang merasa sakit hati digambarkan seakan-akan menimbulkan *seribu luka*. Penggunaan *seribu* bukan untuk menunjukkan jumlah luka benar-benar banyak, tetapi untuk menggambarkan

bahwa sakit yang dirasakan sangat besar. Hal itu juga mengandung makna afektif berupa kesedihan dan rasa sakit yang mendalam bagi penutur karena merasa sangat terluka dan menderita.

2) *Bulan, daku sedang merindu*

Pada lagu *Patah Satu Luka Seribu* terdapat bentuk apostrof yang terlihat pada baris *bulan, daku sedang merindu*. Apostrof ialah cara berbicara dengan mengalihkan pembicaraan kepada sesuatu atau seseorang yang tidak hadir, tidak dapat berbicara, atau sudah tiada. Hal itu dibuktikan dengan kata *bulan* yang menjadi objek sapaan penutur. Secara denotatif, *bulan* merupakan benda langit yang mengelilingi bumi dan tampak pada malam hari. Dalam lirik, *bulan* seakan dapat diajak berbicara seperti orang yang dapat mendengar dan menjawab, walaupun sebenarnya tidak bisa. Lirik tersebut juga mengandung makna afektif berupa rasa rindu yang mendalam.

3) *Layu bunga kamboja*

Pada lirik *layu bunga kamboja* terdapat bentuk anastrof atau inversi yang terdapat dalam lagu *Patah Satu Luka Seribu*. Dalam teori, anastrof atau inversi merujuk pada perubahan urutan kata dalam kalimat normal, yaitu merubah pola subjek-prediket menjadi prediket-subjek. Hal ini terlihat jelas dari penempatan kata *layu* yang muncul sebelum *bunga kamboja.* Kata *layu* berfungsi sebagai prediket yang menggambarkan kondisi bunga, sedangkan *bunga kamboja,* yaitu subjek yang mengalami kondisi *layu* dan menjadi pembicaraan. Jika disusun mengikuti urutan yang umum, lirik tersebut akan menjadi *bunga kamboja layu.* Secara denotatif, lirik ini menggambarkan keadaan bunga kamboja yang sudah tidak segar seperti sebelumnya.

Gaya Bahasa Pertautan

Jenis gaya bahasa pertautan menghubungkan kata, frasa, atau bagian dari kalimat berdasarkan hubungan tertentu untuk menghasilkan hubungan dan penekanan dalam menyampaikan ide. Hal ini diterapkan dalam ungkapan kiasan yang mengaaitkan elemen bahasa dengan hal yang ingin disampaikan (Febrianti et al., 2019).

Yang jauh datang bertandang
Yang dekat menyambut datang

Pada lirik *yang jaoh datang bertandang, yang dekat menyambot datang* pada lagu *Melayu di Hati* terdapat bentuk paralelisme. Paralelisme merupakan penggunaan bentuk kata atau frasa yang sejajar untuk menciptakan keindahan dan penegasan makna. Kesejajaran terlihat pada pola *yang jauh* dan *yang dekat* sebagai subjek, kemudian diikuti tindakan yang berkaitan dengan kedatangan dan menyambut. Pada baris pertama*, yang jaoh* menggambarkan seseorang yang berada jauh dan datang berkunjung, sedangkan pada baris kedua, *yang dekat* merujuk pada orang yang berada di dekat tempat dan menyambut kedatangan orang yang datang. Susunan yang sejajar itu mengandung makna afektif berupa keramahan dan persaudaraan, yaitu sikap menerima serta meyambut kedatangan orang lain.

Gaya Bahasa Perulangan

Jenis gaya bahasa perulangan terlihat dari pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dengan tujuan mempertegas makna, memperkuat emosi. Pola-pola pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan, memperindah susunan bahasa, dan memperkuat emosi yang ingin dijelaskan melalui karya (Husaen et al., 2026).

1) *Jauh, jauh, jauh ku pergi*

Pada lagu *Rajut Mimpi* terdapat bentuk epizeukis pada baris *jauh, jauh, jauh ku pergi* Menurut teori, epizeukis ialah perulangan kata, frasa, atau klausa yang penting secara langsung dan berturut-turut. Hal itu terbukti melalui kata *jauh* yang diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan ini memberikan penekanan pada jarak yang harus ditempuh oleh penutur ketika pergi. Secara denotatif, *jauh* berarti memiliki jarak yang panjang dari suatu tempat. Dalam lirik, pengulangan kata *jauh* membuat gambaran bahwa penutur pergi ke suatu tempat yang sangat jauh.

2) *Raya raya*
Selamat hari raya
Raya o raya
Selamat hari raya

Terdapat bentuk gaya bahasa epistrofa pada lirik *raya raya, selamat hari raya, raya o raya, selamat hari raya* yang terdapat dalam lagu *Kesah Raya.* Epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa di akhir baris atau kalimat secara berulang. Pola ini terlihat dari pengulangan kata *raya* pada setiap akhir baris. Pengulangan di akhir digunakan agar kata penting dalam lirik tersebut lebih ditekankan. Secara denotatif, *raya* berarti besar atau utama, sedangkan frasa *hari raya* merujuk pada perasaan besar, seperti idulfitri.

3) *Awakpun terpana*
Terpana awak dibuatnya

Kata *terpana* pada lirik *awakpun terpana, terpana awak dibuatnya* menunjukkan penggunaan anadilopsis yang terdapat dalam lagu *Terpana Dinda*. Pengelompokkan ini didasarkan pada teori anadiplosis yang susunan katanya berlanjut, yaitu kata *terpana* muncul di akhir baris petama dan kembali muncul pada awal baris berikutnya. Pola akhir ke awal ini merupakan ciri yang menandakan anadiplosis Pengulangan *terpana* juga memberikan penekanan terhadap reaksi penutur terhadap seseorang atau sesuatu yang menarik perhatiannya. Secara denotatif, *terpana* berarti kagum atau terpukau. Dalam lirik, kata tersebut menggambarkan perasaan penutur yang merasa kagum atau terpesona hingga memberikan dampak yang besar terhadap perasaannya. Makna afektif yang tampak berupa rasa kagum dan terpukau.

4) *Banyak banyak bergaduh*

Pada lagu *Patah Satu Luka Seribu* terdapat bentuk aliterasi yang terlihat pada baris *banyak banyak bergaduh*. Pengulangan bunyi konsonan yang sama dalam beberapa kata dalam satu baris adalah ciri khas dari aliterasi. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan konsonan /b/ dalam bentuk *banyak, banyak,* dan *bergaduh*. Penggunaan bunyi konsoonan /b/ yang muncul terus-menerus memberi penekanan pada cara pengucapan lirik dan membuat susunan kata terdengar lebih berirama. Dari segi makna, bagian lirik *banyak banyak bergaduh* dapat dipahami secara langsung atau berdasarkan makna denotatif, yaitu menunjukkan bahwa adanya kondisi pertengkaran yang terjadi banyak atau sering.

5) *Batang sagu hanyut ke hulu*
Pandai merayu itu orang Melayu

Pada lagu *Gincu Merah Muda* penggunaan bunyi vokal yang diulang tampak pada kedua baris melalui vokal /u/. Bunyi tersebut muncul pada kata *sagu, hanyut, hulu, merayu, itu,* dan *Melayu*. Pengulangan bunyi vokal yang sama merupakan ciri bentuk gaya bahasa asonasi untuk menciptakan kesan bunyi tertentu. Pengulangan bunyi vokal /u/ dari baris pertama dan kedua menunjukkan adanya kesamaan bunyi dalam lirik dan membuat kalimat terdengar selaras serta memberikan penekanan pada pengucapan lirik. Secara denotatif, *batang sagu hanyut ke hulu* berarti batang dari tumbuhan sagu yang terbawa aliran air ke arah sumber air. Sementara *pandai merayu itu orang Melayu* secara denotatif menyatakan bahwa orang Melayu memiliki kemampuan dalam merayu dan membujuk.

6) *Gadis Melayu*
Gadis Melayu bikin hati rindu
Gadis Melayu

Pengulangan frasa dalam lagu *Gadis Melayu* terlihat setiap baris terlihat melalui frasa *gadis Melayu*. Anafora merupakan bentuk gaya bahasa yang ditandai oleh pengulangan frasa atau kata pada awal beberapa baris atau kalimat secara berurutan. Ciri tersebut terlihat karena frasa *gadis Melayu* digunakan sebagai bagian pembukaan pada ketiga baris. Pengulangan tersebut menegaskan sosok yang menjadi fokus dalam lirik, yaitu gadis Melayu. Secara denotatif, *gadis* berarti anak perempuan atau wanita muda, sedangkan *Melayu* merujuk pada identitas atau kelompok masyarakat budaya Melayu. Frasa *gadis Melayu* secara langsung menunjuk pada seorang perempuan Melayu yang merupakan objek utama dalam lagu.

Berdasarkan penemuan dan analisis, penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu karya Al Hafzh memiliki variasi bentuk dan makna yang beragam, meliputi perbandingan, pertentangam pertautan, dan perulangan. Pemanfaatan gaya bahasa tersebut berfungsi memperindah bahasa dan serta menguatkan makna, perasaan, dan mencerminkan pengalaman hidup. Penggunaan berbagai gaya bahasa menunjukkan bahwa makna lagu dapat disampaikan melalui perbandingan, pertentanga, pertautan, maupun pengulangan. Temuan ini memperluas wawasan tentang penerapan gaya bahasa dalam lirik lagu, khususnya dalam karya yang mengandung perasaan dan identitas Melayu.

Amanat pada Lirik Lagu Karya Al Hafzh

Amanat yang terdapat dalam penelitian ini dianalisis dari keseluruhan isi lirik setiap lirik lagu. Temuan penelitian menunjukkan ada 18 amanat yang dari 5 judul lagu terdapat 2 amanat dan 8 lagu mengandung 1 amanat yang mencerminkan pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

1. Lagu *Gadis Melayu* menyampaikan pesan agar dalam menjalin hubungan seseorang tidak hanya memberikan rayuan, namun perlu menunjukkan keseriusan dengan melibatkan keluarga.
2. Lagu *Malu-Malu* mendorong agar seseorang menjaga sikap sopan dan santun, dan agar seseorang berani menyampaikan perasaan kepada orang yang disayang.
3. Lagu *Kesah Raya* menekankan pentingnya memanfaatkan hari raya sebagai waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan kerabat, untuk saling memaafkan dan mempererat ikatan kebersamaan.
4. Lagu *Gincu Merah Muda* menyampaikan pesan bahwa perasaan suka kepada seseorang dapat disampaikan dengan cara yang baik dan menyenangkan.
5. Lagu *Melayu di Hati* menyoroti pentingnya agar mempertahankan persaudaraan dan kebersamaan dan agar budaya Melayu tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman.
6. Lagu *Rajut Mimpi* mengingatkan bahwa seseorang harus tetap mengenang kampung halaman walaupun harus pergi jauh untuk meraih cita-cita.
7. Lagu *Daku Rindu* menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan orang yang dicintai. Meskipun sedang dalam hubungan jarak jauh, harus tetap saling mengingat dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk melupakan satu sama lain.
8. Lagu *Amboi* menyampaikan pesan agar seseorang bersabar saat berusaha mendekati orang yang disukai karena hubungan sebaiknya tidak dijalani dengan terburu-buru dan harus tetap memperhatikan perasaan agar tidak timbul kecewa.
9. Lagu *Datang Lebih Awal* memberikan pesan untuk menerima kenyataan ketika apa yang diiinginkan tidak dpat dicapai. Seseorang memang harus berusaha untuk tidak larut dalam kesedihan dan terus melanjutkan hidup seperti biasa.
10. Lagu *Terpana Dinda* mengingatkan betapa pentingnya untuk tidak melupakan tanah kelahiran meskipun telah suskses dan agar menghargai dan melestarikan budaya Melayu.
11. Lagu *Patah Satu Luka Seribu* menyampaikan pesan agar seseorang tidak berlebihan dalam mencintai atau menyukai sesuatu dan agar seseorang belajar menerima kehilangan tidak terus larut dalam kesedihan.
12. Lagu *Rayu* menyampaikan pesan agar menghargai perasaan dan batasan orang lain dalam menjalin hubungan dan agar menunjukkan kasih sayang dengan serius.
13. Lagu *Manis Bualan* mengajarkan untuk tidak langsung mempercayai kata-kata yang terdengar manis. Karena terkadang itu hanya bualan semata dan setiap ucapan perlu dilihat dengan tindakan orang yang mengatakannya agar tidak kecewa.

Penemuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu Al Hafzh tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa, tetapi juga memiliki pesan yang berkaitan dengan perasaan, keluarga, kampung halaman, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Lirik-lirik tersebut tersebut terpengaruh oleh keadaan dan lingkunga sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat (Hayati et al., 2022). Selain itu, penelitian terhadap gaya bahasa, makna, dan amanat dalam lirik ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika dan dapat diigunakan sebagai sumber dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Asiba et al. (2022) dan Ayu et al. (2022) yang mengidentifikasi berbagai gaya bahasa dalam lirik lagu. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menelaah jenis dan bentuk gaya bahasa, makna, serta amanat yang terkandung dalam lagu Al Hafzh. Kajian ini menyajikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan gaya bahasa dan menyampaikan pesan dalam lagu yang juga memuat identitas Melayu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 13 lagu karya Al Hafzh, ditemukan 47 data gaya bahasa yang mencakup 13 gaya bahasa perbandingan, 7 pertentangan, 2 pertautan, dan 25 perulangan. Penelitian ini juga mengidentifikasi makna yang bersifat denotatif, konotatif, dan afektif dalam lirik yang mengandung gaya bahasa agar mudah memahami arti dari kata atau kalimat. Analisis terhadap amanat sebagai elemen pendukung mengungkapkan pesan mengenai hubungan antarmanusia, kebersamaan, budaya Melayu, serta kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas gaya bahasa dan makna, dan amanat secara holistik, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap lirik.

DAFTAR PUSTAKA

Asiba, W. P., Hermandra, & Sinaga, M. (2022). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Banjar Karya Nanang Irwan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *VI*(1), 3177–3186. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3372/2867

Ayu, D. M. I., Widyawati, W. Y., & Puspitasari, T. (2022). Gaya bahasa dalam album For More Than A Feeling karya Jeremy Passion. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *VI*(1), 335–346.

Dwivitasari. (2019). Analisis Gaya Bahasa pada Lagu Peterpan. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *I*(2), 110. http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.560

Fahiroh, N., & Sukardi. (2023). Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari dan Implementasinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMP. *SEBASA (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *VI*(2), 256–270. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358

Febrianti, Konisi, L. Y., & Sidiman. (2019). Gaya Bahasa Pertautan dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *X*(4), 1733–1744.

Hanifah, D. U., Makruf, I., & Qosim, M. N. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *VI*(1), 157–171. https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483

Hayati, K. F., Lubis, R. S., Ramawati, D., Lubis, N. H., & Mahsa, M. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Moral dalam Lirik Lagu "Titip Rindu Buat Ayah" Karya Ebiet G. Ade dan "Bunda" Karya Melly Goeslaw sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, *V*(2), 477–481. https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.204

Hidayatullah, S., & Hayati, R. A. (2026). Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye. *DIKSATRASIA*, *X*(1), 2829–1832. https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia

Husaen, N. A., Idawati, & Wijayanti, T. (2026). Gaya Bahasa Perulangan dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto pada Unggahan Akun Youtube Dailykmps. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, *VI*(1), 104–110.

Islam, A. F., Cahyani, D. A., & Kristanti, I. L. (2018). *Stilistika antara Bahasa dan Sastra: Teori, Aplikasi, dan Perkembangan.* Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Jufri, R. A., & Elmustian. (2025). Intertekstualitas dalam Lagu Melayu: Analisis Ekserp pada Lirik Lagu Melayu Di Hati Karya Al Hafzh. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, *VI*(3), 2697.

Nugroho, F. S., & Setiawan, K. E. P. (2026). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album Dinamika Karya Perunggu. *SEBASA (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *IX*(2), 446–458. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.

Supriyanto, A. (2017). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santoso. *HUMANIS*, *IX*(1), 27–36.

Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, *II*(2), 95–102. https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244